

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN MAHAROTUL KALAM PADA MATERI *USHUL* FIKIH DI PONDOK PESANTREN MUMTAZA BANJARNEGARA

Fauzan Hanif Mubarak; Triono Ali Mustofa
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Metode pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh guru dalam penyampaian materi kepada siswa. Metode pembelajaran berfungsi agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang didapatkan oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi atau pelaksanaan metode pembelajaran *maharotul kalam* pada materi *ushul* fikih di Pondok Pesantren Mumtaza Banjarnegara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik penelitian lapangan dan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran *maharotul kalam* pada materi *ushul* fikih di Pesantren Mumtaza terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, yang dilakukan oleh guru adalah menentukan bahan ajar, memilih materi, menyusun silabus, program tahunan, dan program semester. Pada tahap pelaksanaan di kelas, guru menggunakan strategi langsung, strategi grup, latihan pola kalimat, dan latihan pidato. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian dalam bentuk penugasan membuat video, penilaian harian atau penilaian formatif, dan penilaian akhir semester atau penilaian sumatif. Tujuan dari penggunaan metode *maharotul kalam* adalah agar santri menjadi paham dan mampu menjelaskan suatu kaidah *ushul* fikih dengan penjelasannya menggunakan Bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran di Pesantren Mumtaza terdapat berbagai faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat yaitu kebiasaan santri, pesantren belum memiliki buku paket sendiri, dan keterbatasan guru. Faktor pendukung yaitu desain kurikulum yang jelas dan kaderisasi sejak awal.

Kata Kunci: Implementasi, Metode Pembelajaran, *Maharotul Kalam*, *Ushul Fikih*

Abstract

The learning The learning method is a systematic and orderly process carried out by teachers in delivering material to students. The learning method serves so that the learning process runs effectively and efficiently to achieve predetermined learning objectives. Therefore, the use of the right learning method is very influential on the learning outcomes obtained by students. This study aims to describe the implementation of the *maharotul kalam* learning method on *ushul fiqh* at the Mumtaza Islamic Boarding School Banjarnegara. The type of research used is qualitative research with field research techniques and phenomenological approaches. Data collection techniques are through

interviews, observation, and document studies. Data validity techniques are performed using triangulation and method triangulation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the implementation of the maharotul kalam learning method on the material of jurisprudence at the Mumtaza Islamic Boarding School was divided into three stages, namely the preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. In the preparation stage, what is done by the teacher is to determine teaching materials, sort out materials, compile syllabi, annual programs, and semester programs. In the implementation stage in the class, teachers use direct strategies, group strategies, sentence pattern exercises, and speech exercises. While at the evaluation stage, teachers conduct assessments in the form of assignments to make videos, daily assessment or formative assessment, and end-of-semester assessment or summative assessment. The purpose of using the maharotul kalam method is for students to understand and be able to explain a rule of jurisprudence with an explanation using Arabic. In the learning process at Pesantren Mumtaza there are various inhibiting and supporting factors. Inhibiting factors are student habits, pesantren do not have their own package books, and teacher limitations. Supporting factors are clear curriculum design and regeneration from the beginning.

Keywords: Implementation, Learning Methods, Maharotul Kalam, Ushul Fiqh

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan. Perkembangan pendidikan telah membawa peradaban manusia semakin maju dan berkembang. Pendidikan menjadi roda penggerak peradaban manusia, sebab dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, kehidupan manusia menjadi cepat mengalami perubahan atau tidak stagnan dalam satu peradaban. Hal ini disebabkan karena melalui proses pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin berkembang dengan melahirkan berbagai penemuan-penemuan baru yang dapat memberi kemudahan dalam kehidupan manusia sehingga perkembangan zaman menjadi sangat pesat.

Perkembangan dunia pendidikan secara bertahap melahirkan suatu sistem pendidikan yang terintegrasi. Dalam suatu sistem pendidikan nasional, terdapat satuan pendidikan resmi yang berkelanjutan atau bertingkat, mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tingkat tinggi. Dalam satuan pendidikan tersebut, dilaksanakan proses belajar-mengajar antara guru dengan peserta didik. Proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatan mendidik murid dan mentransfer ilmu sesuai dengan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Tujuan pokok pendidikan adalah untuk membimbing dan mengarahkan siswa menuju perubahan-perubahan tingkah laku secara intelektual, moral, serta sosial untuk membentuk kemandirian pada diri siswa sebagai makhluk individu dan sosial.

Pendidikan bertujuan untuk menuntun anak menuju tingkat kedewasaan, yaitu menjadi manusia yang utuh dalam tatanan masyarakat. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 terkait Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan “Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana demi tujuan untuk mewujudkan pembelajaran dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan bakat dan potensi dalam dirinya untuk meningkatkan kekuatan spiritual religious, mengendalikan diri, kepercayaan, motivasi, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, Bangsa dan Negara”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan suatu proses pembelajaran dalam lingkungan atau lembaga pendidikan. Dan untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik, diperlukan suatu metode pembelajaran dalam mengajarkan materi pembelajaran kepada peserta didik. Seorang guru harus bisa mengelola kegiatan pembelajaran di kelas dengan merancang kondisi-kondisi belajar yang baik sehingga peserta didik bisa melaksanakan kegiatan belajar dengan efektif dan efisien. Untuk menciptakan suasana belajar-mengajar yang efektif dan efisien, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai yang dapat membuat siswa menjadi aktif selama kegiatan belajar mengajar. Karena itu, seorang guru harus mampu menentukan metode pembelajaran yang tepat sasaran.

Pengertian dari metode pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Brown (2011) adalah “*Method is a generalized set of classroom specifications for accomplishing objectives. Methods tend to be concerned primarily with teacher and student roles and behaviors and secondarily with such features of subject-matter objectives, sequencing, and materials*”. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah sebuah perencanaan keseluruhan terkait proses pembelajaran dari proses penyusunan tujuan pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran. Metode adalah rencana keseluruhan terkait penyajian bahan ajar secara sistematis, dan tidak saling bertentangan, serta didasarkan pada proses seleksi. Metode bersifat prosedural, sehingga dalam suatu cara dalam mencapai tujuan biasanya terdapat banyak metode. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran agar tepat guna dan tepat sasaran.

Pada penelitian ini, fokus yang ingin dibahas oleh peneliti adalah pembelajaran *ushul* fikih di Pondok Pesantren. *Ushul* fikih berasal dari dua kata, yaitu *ushul* dan *fiqh*. *Ushul* merupakan jamak dari kata *ashal* yang berarti suatu yang menjadi dasar bagi perkara lain. Sedangkan *fiqh* secara Bahasa memiliki arti “paham yang

mendalam”, sedangkan menurut istilah, fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat terkait amal perbuatan manusia yang bersumber dari dalil-dalil dalam Al Qur’an dan hadis. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian *ushul* fikih adalah ilmu terkait suatu kaidah yang menjadi dasar menentukan hukum suatu perintah atau syariat dari dalil yang rinci. Atau dalam arti lain, *ushul* fikih adalah suatu kaidah yang menerangkan cara menetapkan hukum dari dalil-dalil.

Dalam merancang pembelajaran *ushul* fikih di kelas, guru harus menyiapkan perangkat-perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian berupa tesis oleh Putri Novrilia Handayani tahun 2022 yang berjudul Implementasi Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Ushul Fikih (Studi Multisitus di MA TI Candung & MA TI Tarusan). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada tahap perencanaan guru menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP dan Silabus, melaksanakan pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran, menentukan KI dan KD yang hendak dicapai pada setiap materi, memperhatikan kondisi siswa, serta menentukan media dan jenis evaluasi yang akan digunakan.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru juga harus menentukan metode pembelajaran. Hal yang sering ditemui dalam pembelajaran di sekolah adalah kurangnya metode atau praktek yang dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Sehingga, kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan sesuatu menjadi kurang baik bahkan bisa dikatakan buruk. Karena itulah, peneliti ingin mengkaji terkait metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Setelah melakukan riset dan membaca berbagai literatur, peneliti menemukan salah satu metode yang bisa meningkatkan kemampuan berbicara siswa, yaitu metode *maharotul kalam* atau *speaking skills*.

Maharotul kalam secara bahasa berarti keterampilan berbicara. *Maharotul kalam* yaitu kemampuan mengeluarkan kata-kata dengan penekanan yang jelas untuk mengekspresikan pikiran kepada orang lain. *Maharotul kalam* diartikan sebagai cara berkomunikasi secara terus-menerus dengan lancar dan tidak terbata-bata dengan pengungkapan artikulasi yang jelas. *Maharotul kalam* atau dalam Bahasa Indonesia berarti keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan bahasa yang penting untuk dimiliki. Dengan keterampilan berbicara yang baik dapat memberikan informasi yang lebih dalam dibanding dengan menggunakan teknik lain. *Maharotul kalam* yang baik dilihat dari berbagai teknik, yaitu pelafalan, pemilihan kata, intonasi, keterampilan struktur kata dan kalimat, inti

pembicaraan, kemampuan dalam memulai, menampilkan, dan mengakhiri pembicaraan. Untuk mendapatkan kemampuan berbicara yang baik, harus dimulai dengan latihan berbicara. Latihan berbicara dimulai dari kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan, dan penguasaan kosa kata.

Dari sebuah penelitian berupa jurnal oleh Nur Isyanto dan Abdullah tahun 2022 dengan judul Implementasi Metode Kemampuan Indera Manusia (KIM) untuk Meningkatkan *Maharah Al-Kalam*. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode *maharotul kalam*. Hasil dari penelitian tersebut adalah nilai keaktifan siswa pada siklus satu adalah 11, pada siklus dua adalah 21, dan pada siklus tiga adalah 26. Sedangkan presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus satu adalah tidak ada yang tuntas, pada siklus dua adalah 47,8%, dan pada siklus tiga adalah 86,9%. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah peningkatan kemampuan *maharah kalam* berbanding lurus dengan keterampilan berbicara dan hasil ketuntasan belajar siswa.

Dari pembahasan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan riset terkait implementasi pembelajaran *ushul* fikih menggunakan metode *maharotul kalam*. Keterkaitan antara *ushul* fikih dan *maharotul kalam* adalah untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik dalam menyampaikan kaidah *qawaid fiqhiyyah* dalam *ushul* fikih. Adapun lembaga pendidikan yang menjadi tempat penelitian adalah pondok pesantren Mumtaza. Sehingga judul dari penelitian ini adalah Implementasi Metode Pembelajaran *Maharotul Kalam* Pada Materi *Ushul* Fikih di Pondok Pesantren Mumtaza Banjarnegara. Peneliti menilai pentingnya dilakukan penelitian ini adalah karena belum adanya penelitian terdahulu yang membahas terkait pembelajaran *ushul* fikih dengan latihan *maharotul kalam*. Latihan *maharotul kalam* atau kemampuan berbicara ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menyampaikan secara langsung kaidah-kaidah *qawaid fiqhiyyah* beserta penjelasannya dalam Bahasa Arab. Tujuannya adalah agar santri mampu menjelaskan terkait kaidah *qawaid fiqhiyyah* beserta kandungan dan penerapannya kepada masyarakat umum, karena pada dasarnya pembelajaran di pondok pesantren bertujuan untuk menciptakan kader-kader yang mampu berdakwah dalam lingkungan masyarakat.

Pondok Pesantren Mumtaza adalah pondok pesantren yang berlokasi di Desa Gumiwang, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara. Pimpinan atau mudir dari pesantren ini adalah Ustaz Afit Juliat Nurcholis, Lc., MA. Awal mula berdirinya Pesantren Mumtaza adalah karena adanya keinginan dari seorang pengusaha konstruksi asal Desa Gumiwang yang bernama Bapak Sodirun untuk

membangun sebuah pesantren. Setelah melalui berbagai proses diskusi dengan melibatkan beberapa pihak, pada tanggal 7 Februari 2020 dilaksanakan akad wakaf dari Bapak Sodirun kepada Ustaz Afit Juliat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Purwanegara. Setelah itu, pembangunan Pesantren Mumtaza mulai dikerjakan, peletakan batu pertama pembangunan pesantren dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2020 yang dilakukan oleh Syeikh Ali Jaber. Pada tahun pertama berdiri, jumlah santri yang diterima adalah 40 santri yang berasal dari berbagai daerah. Saat ini, di pesantren Mumtaza sudah memiliki tiga angkatan dengan semua santrinya adalah laki-laki. Pembangunan untuk pesantren Mumtaza putri baru dimulai tahun ini. Materi pembelajaran difokuskan pada pembelajaran agama dengan menggunakan Bahasa Arab. Pesantren Mumtaza tidak mengikuti kurikulum dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Departemen Agama. Karena itu, untuk memperoleh ijazah negara yang setara dengan siswa pada sekolah umum, Mumtaza mengikuti program ujian paket C dari Departemen Pendidikan untuk siswa pada tingkat tiga atau setara dengan kelas sembilan SMP atau MTs. Beberapa program unggulan di pesantren ini adalah tahfidz Al-Qur'an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, *life competency*, dan *enterpreneurship*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik studi lapangan (*Field Research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis yaitu pendekatan untuk memahami makna dari suatu fenomena dengan melakukan interaksi langsung. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen pondok pesantren. Data primer yang dikumpulkan adalah informasi dan fakta yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang bersangkutan yaitu guru *ushul* fikih dan santri kelas tiga di Pondok Pesantren Mumtaza, dari kegiatan observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti di dalam kelas, serta dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pesantren dan pelajaran *ushul* fikih. Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik uji kredibilitas dengan metode triangulasi. Uji keabsahan data dilakukan agar data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan cukup, konsisten, dan dapat diandalkan. Adapun teknik pengujian keabsahan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode atau teknik. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Proses

analisis data terdiri dari tiga kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang sama oleh peneliti, yaitu reduksi data, penyajian, data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Metode Pembelajaran *Maharotul Kalam* pada Materi *Ushul Fikih*

Implementasi metode pembelajaran *maharotul kalam* pada materi *ushul fikih* berarti segala proses yang terstruktur dengan terencana dan sistematis serta dilakukan dengan penuh kesungguhan untuk mencapai hasil belajar pada pembelajaran *ushul fikih*. Proses tersebut tidak hanya berlangsung saat kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung, namun mencakup segala kegiatan dari tahap perencanaan atau persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas, sampai tahap evaluasi untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait implementasi metode pembelajaran *maharotul kalam* dalam pembelajaran *ushul fikih* di Pondok Pesantren Mumtaza, berikut adalah hasil analisis penelitian yang berkaitan dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

3.1.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan yaitu serangkaian proses yang perlu disiapkan terlebih dahulu oleh pengajar sebelum pembelajaran aktif di kelas mulai dilaksanakan, adapun pada tahap persiapan meliputi:

a. Menentukan Sumber Belajar dan Bahan Ajar

Sumber belajar adalah segala hal yang digunakan untuk mempermudah proses belajar. Sumber belajar dapat bersumber dari mana saja, baik itu media tulis atau nontulis. Sumber belajar utama disini yaitu guru atau ustaz yang memiliki kompetensi berupa kemampuan pedagogik dan keterampilan yang tinggi dalam mengajarkan materi *ushul fikih* dengan metode *maharotul kalam*. Adapun pengertian bahan ajar adalah sekumpulan materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan untuk mencapai standar minimum kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Bahan ajar dapat berupa LKS, Buku paket, artikel, rangkuman, dan lain-lain.

Pesantren Mumtaza memiliki kurikulum sendiri yang tidak mengikuti kurikulum dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun kurikulum dari Departemen Agama. Karena itu, Pesantren Mumtaza memiliki kebebasan untuk memilih bahan ajar yang digunakan. Adapun bahan ajar yang

digunakan untuk pembelajaran ushul fikih santri adalah buku paket dari Pesantren Gontor. Alasan memilih buku paket dari Pesantren Gontor sebagai bahan ajar adalah karena Mumtaza belum memiliki buku paket sendiri karena masih pesantren baru. Serta buku paket Pesantren Gontor sudah memiliki kualitas yang bagus dan menjadi rujukan banyak pesantren lain juga di Indonesia.

b. Memilah Materi

Proses pemilahan materi yaitu membagi materi-materi yang terdapat dalam bahan ajar dan menentukan materi-materi mana yang akan diajarkan kepada santri. Selain itu, materi-materi dalam bahan ajar juga dipilah sesuai tingkatan santri dari tingkat satu sampai tingkat tiga. Proses pemilahan materi bertujuan agar materi pembelajaran bisa tepat sasaran karena disesuaikan dengan kemampuan dasar santri. Dalam materi *ushul* fikih dan fikih, bahan ajar terdiri dari tiga buku fikih dan satu buku *ushul* fikih. Materi fikih dipelajari pada tingkat dua, sedangkan materi *ushul* fikih dipelajari pada siswa tingkat tiga.

c. Menyusun Silabus, Program Tahunan, dan Program Semester

Silabus adalah perencanaan awal pembelajaran dengan materi tertentu yang mencakup kompetensi ini, kompetensi dasar, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Silabus disusun oleh ustaz Safrudin selaku pengajar materi *ushul* fikih di Pesantren Mumtaza. Dari silabus tersebut kemudian disusun program tahunan dan program semester. Program tahunan adalah rencana pembelajaran dalam satu tahun pembelajaran untuk menyelesaikan materi pembelajaran. Sedangkan program semester adalah rencana pembelajaran selama satu semester dengan mencakup jumlah jam pelajaran yang dibutuhkan untuk menyelesaikan materi selama satu semester pembelajaran.

Program tahunan dan semester yang disusun guru adalah meliputi materi-materi dalam *ushul* fikih yang harus diselesaikan dalam satu tahun pembelajaran atau dua semester. Pada materi *ushul* fikih kelas tiga, terdapat 21 kaidah *qawaid fiqhiyyah* yang dipelajari oleh santri kelas tiga dalam satu tahun pembelajaran. 12 kaidah dipelajari pada semester ganjil, dan 9 kaidah dipelajari pada semester genap. Adapun 21 kaidah *qawaid fiqhiyyah* tersebut yaitu:

1. الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

(Segala sesuatu perbuatan tergantung pada tujuannya)

2. الْيَقِينُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ

(Yang sudah yakin tidak dapat dihapuskan oleh keraguan)

3. الْمُسْتَقَّةُ بِحَلَبِ التَّيْسِ
(Kesukaran itu menimbulkan adanya kemudahan)
4. الضَّرَرُ يُزَالُ
(Kemudlorotan itu harus dihilangkan)
5. الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ
(Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum)
6. الْأَصْلُ فِي الْأَبْضَاءِ التَّحْرِيمُ
(Asalnya berjima' itu hukumnya haram)
7. الْإِنْتِازُ فِي الْعِبَادَةِ مَمْنُوعٌ
(Mendahulukan orang lain dalam hal ibadah itu dilarang)
8. الْإِنْتِازُ بِغَيْرِ الْعِبَادَةِ مَطْلُوبٌ
(Mendahulukan orang lain dalam selain ibadah dianjurkan)
9. تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ
(Kebijakan pemimpin atas rakyatnya dilakukan berdasarkan kemaslahatan)
10. الْحُدُودُ تَسْقُطُ بِالشُّبُهَاتِ
(Hukum gugur karena sesuatu yang syubhat)
11. مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ
(Perkara yang membuat sempurnanya hukum wajib maka hukumnya wajib)
12. الْخُرُوجُ مِنَ الْخِلَافِ مُسْتَحَبٌّ
(Keluar dari khilafiyah hukumnya sunnah)
13. الرُّخْصُ لَا تَنَاطُ بِالْمَعَاصِي
(Keringanan itu tidak berlaku dengan kemaksiatan)
14. الرُّخْصَةُ لَا تَنَاطُ بِالشَّكِّ
(Keringanan itu tidak berlaku dengan sebab keraguan)
15. مَا كَانَ أَكْثَرَ فَعَلًا كَانَ أَكْثَرَ فَضْلًا
(Yang banyak pekerjaannya maka banyak keutamaannya)
16. مَا لَا يُدْرِكُ كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ
(Yang tidak bisa dilakukan seluruhnya janganlah ditinggal seluruhnya)
17. مَا حَرَّمَ فَعَلُهُ حَرَمَ طَلْبُهُ
(Yang haram pekerjaannya, maka haram mencarinya)
18. مَا حَرَّمَ أَخْذُهُ حَرَمَ إِعْطَاؤُهُ
(Yang haram mengambilnya, maka haram untuk memberikannya)
19. الْحَيْرُ الْمَتَعَدِّي أَفْضَلُ مِنَ الْقَاصِرِ
(Kebaikan yang berkesinambungan itu lebih utama daripada yang singkat)

20. الرِّضَىٰ بِالشَّيْءِ رِضًا بِمَا يَتَوَلَّدُ مِنْهُ

(Ridha terhadap sesuatu itu ridha dengan apa yang terlahir darinya)

21. الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ الْعِلَّةِ وَجُودًا وَعَدَمًا

(Hukum itu beredar bersama sebabnya baik itu ada maupun tidak ada)

3.1.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu serangkaian proses dalam proses belajar mengajar di kelas antara guru dengan siswa. Adapun pelaksanaan pembelajaran materi *ushul* fikih dengan metode *maharotul kalam* yang dilaksanakan oleh ustaz Safruddin adalah sebagai berikut:

a. Pelajaran *Darsul Kalam* dilaksanakan Setiap Hari di Kelas

Jumlah mata pelajaran di Pesantren Mumtaza terdapat delapan mata pelajaran yang mana enam pelajaran adalah pelajaran Bahasa Arab, salah satunya adalah pelajaran berbicara atau *darsul kalam*. Strategi yang dilakukan di Pesantren Mumtaza agar siswa semakin mahir dalam pengucapan atau berbicara dengan Bahasa Arab adalah dengan membuat santri bertemu mata pelajaran yang sama setiap hari. Adapun cara yang dilakukan agar santri dapat belajar *darsul kalam* setiap hari adalah dengan mengurangi jumlah mata pelajaran tetapi menambah jam pembelajaran, sehingga hanya ada delapan mata pelajaran yang diajarkan di Pesantren Mumtaza.

Dengan menggunakan startegi tersebut, akan membuat santri mumtaza belajar lebih banyak buku atau kitab dibanding santri di pesantren lain. Dengan pembelajaran yang lebih ringkas namun lebih mendalam, akan lebih banyak ilmu yang didapat santri dari materi *ushul* fikih dan pengetahuan santri terhadap ilmu fikih menjadi lebih luas sehingga santri menjadi lebih kaya ilmu, santri tidak hanya hafal kaidah *qawaid fiqhiyyah*, namun juga dapat menjelaskan penjabaran dari suatu kaidah *qawaid fiqhiyyah* tersebut.

b. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Pelajaran *darsul kalam* dilaksanakan setiap hari di kelas selama 45 menit. Salah satu materi yang diajarkan dalam pelajaran berbicara atau *darsul kalam* adalah materi *ushul* fikih yang dipelajari oleh santri kelas tiga. Tujuan dari pengajaran *ushul* fikih adalah untuk membuat santri mengetahui dan memahami kaidah-kaidah yang menjadi dasar untuk menentukan suatu hukum dalam permasalahan

fikih sesuai dengan syariat Islam. Pada materi *ushul* fikih, metode yang digunakan adalah metode *maharotul kalam*, tujuannya adalah agar santri dapat memahami suatu kaidah *ushul* fikih serta dapat menyampaikannya secara lisan. Adapun dalam pelaksanaan metode *maharotul kalam*, guru menggunakan beberapa teknik pembelajaran. Kegiatan awal dalam pembelajaran di kelas setelah pembukaan adalah guru memberikan pertanyaan kepada santri terkait materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Contohnya adalah pada pertemuan sebelumnya membahas terkait kaidah:

الرَّضَىٰ بِالشَّيْءِ رِضًا بِمَا يَتَوَلَّاهُ مِنْهُ

Kemudian guru memberikan pertanyaan:

1. Apa bunyi kaidah yang telah kita pelajari kemarin?
2. Apa maksud dari kaidah tersebut?
3. Bagaimana contoh-contoh kasus yang berhubungan dengan kaidah tersebut?

Pertanyaan tersebut berkaitan dengan pokok pembahasan dalam *ushul* fikih. Selain itu, pertanyaan juga diberikan menggunakan Bahasa Arab dan santri juga harus menjawab dengan Bahasa Arab. Dengan kegiatan mengingat kembali materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan lisan dapat melatih santri untuk berkomunikasi secara aktif dengan kalimat yang jelas dan tersruktur. Kemudian, saat akan beralih pada kaidah *qawaid fihiyyah* yang baru, teknik pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah mendengarkan dan mengucapkan. Contoh pelaksanaannya adalah dengan cara guru mengucapkan suatu kaidah *qawaid fihiyyah*:

الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ الْعِلَّةِ وَجُودًا وَعَدَمًا

Santri tidak diperkenankan untuk membuka buku paket *ushul* fikih terlebih dahulu dan diminta untuk mendengarkan dengan seksama, setelah itu santri diminta untuk menyampaikan ulang kaidah tersebut kepada teman disebelahnya. Teknik mendengarkan dan mengucapkan merupakan latihan dasar dari keterampilan berbicara. Setelah itu, guru memberikan penjelasan singkat terkait maksud dari kaidah tersebut. Kemudian guru membagi santri secara berkelompok dengan satu kelompok berisi dua atau tiga santri, masing-masing kelompok diminta mendiskusikan terkait penjelasan dari kaidah tersebut, dan hasil diskusi ditulis di buku masing-masing dalam bentuk *mind mapping*. Setelah itu, guru menunjuk santri untuk maju ke depan kelas dan menjelaskan

secara lisan terkait kaidah yang sedang dipelajari beserta penjelasannya dengan menggunakan Bahasa Arab. Jadi, strategi yang digunakan oleh guru pada pelaksanaan pelajaran *ushul* fikih dengan metode *maharotul kalam* adalah strategi langsung dan strategi grup. Sedangkan model latihan yang digunakan oleh guru adalah latihan membuat pola kalimat dan pidato.

Santri secara bergantian praktek menerangkan kaidah dengan bahasanya masing-masing sampai jam pelajaran selesai. Setiap satu santri selesai menyampaikan penjelasan, guru membuka sesi diskusi, yaitu dengan santri yang sedang maju memberikan pertanyaan kepada santri yang mendengarkan secara acak untuk memastikan bahwa santri yang lain benar-benar menyimak apa yang sudah disampaikan. Kemudian, santri yang mendengarkan juga memberikan pertanyaan kepada santri yang sedang maju apabila ada hal yang perlu dijelaskan lebih detail. Praktek menyampaikan secara langsung dan tanya jawab di kelas bertujuan untuk melatih kemudahan berbicara, kejelasan dalam berbicara, membentuk pendengaran yang kritis, dan membangun kebiasaan yang baik pada santri. Diakhir pelajaran, guru memberikan paraf di buku tugas dan buku paket santri untuk menandakan santri telah mempelajari dan memahami kaidah *ushul* fikih tersebut.

Selama proses pembelajaran di kelas, guru menerapkan prinsip agar dirinya menjadi orang yang paling pasif dalam proses belajar mengajar dan siswa menjadi orang yang paling aktif. Hal ini ditunjukkan dengan lebih banyaknya aktifitas yang siswa kerjakan selama proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah diawal pembelajaran selama tujuh sampai sepuluh menit untuk memberikan pengantar dan penjelasan dasar. Setelah itu, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pemberi arahan. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan model pembelajaran sekarang yang lebih menekankan pada student center, artinya murid harus menjadi aktor yang paling aktif dalam proses pembelajaran, tujuannya adalah melatih siswa untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi atau *problem solving* dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

3.1.3 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi yaitu proses penilaian dan pengukuran untuk mengetahui kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dari hasil pembelajaran.

Evaluasi diperlukan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dan untuk menentukan keputusan terkait pelaksanaan pembelajaran di tahun pelajaran berikutnya bagi seorang guru. Adapun pelaksanaan evaluasi materi *ushul* fikih dengan metode *maharotul kalam* yang dilaksanakan oleh ustaz Safruddin adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilaksanakan untuk memantau proses belajar mengajar di kelas. Penilaian formatif dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam satu semester. Evaluasi formatif pada pelajaran berbicara atau *darsul kalam* pada materi *ushul* fikih dilaksanakan setiap hari oleh guru. Penilaian formatif yang dilakukan adalah dengan cara:

1. Menilai dan memberikan tanda tangan di buku santri setiap hari setelah jam pelajaran selesai. Tujuannya adalah untuk memastikan setiap santri telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik dari awal hingga akhir serta santri telah memiliki pengetahuan atau aspek kognitif terkait materi.
2. Memantau perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sikap atau aspek afektif santri telah sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Melakukan penilaian terhadap pemahaman kaidah-kaidah *qawaid fiqhiyyah* yang sudah dipelajari oleh santri dalam bentuk penugasan membuat video dimana santri harus menyampaikan secara langsung satu kaidah *qawaid fiqhiyyah* dan penjelasannya dalam Bahasa Arab. Manfaat dari tugas membuat video adalah untuk melatih kefasihan berbicara dan menyusun kalimat dengan baik dalam Bahasa Arab. Selain itu, penilaian ini bertujuan untuk mengukur aspek psikomotorik santri terkait suatu kaidah yang sudah dipahami agar santri mampu mengidentifikasi contoh implementasi dan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah penilaian yang bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran murid yang digunakan untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan siswa dari satuan pendidikan. Ujian sumatif dilaksanakan setiap akhir semester pembelajaran. Terdapat tiga ujian dalam penilaian sumatif disini, yaitu ujian tertulis mengerjakan soal, ujian menulis arab dari kalimat-kalimat yang disampaikan langsung oleh penguji, dan

ujian lisan dengan cara santri harus menjawab pertanyaan secara lisan dengan Bahasa Arab terkait pertanyaan-pertanyaan dari penguji. Tujuan dari penilaian sumatif adalah untuk mengukur dan menilai kemampuan santri dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab dan menilai pemahaman santri terkait kaidah-kaidah *qawaid fihiyyah* yang sudah dipelajari oleh santri setelah melewati pembelajaran selama satu semester.

3.2 Target dari Metode Pembelajaran Maharotul Kalam

Setiap pembelajaran pasti memiliki target atau tujuan yang ingin dicapai setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari peserta didik yang diinginkan sebagai hasil dari pembelajaran yang bisa diamati, diukur, dan dibuktikan dengan nyata dan objektif, serta dapat dirasakan sebagai hal yang berharga bagi semua pihak dalam dunia pendidikan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Adapun Tujuan pembelajaran di Mumtaza adalah mengarahkan dan mendidik santri menjadi orang yang ahli, baik dalam ilmu agama maupun dalam keterampilan kehidupan atau *soft skill*.

Penggunaan metode *maharotul kalam* pada materi *ushul* fikih di Pesantren Mumtaza memiliki target agar santri menjadi terampil dalam menjelaskan kaidah *qawaid fihiyyah* dengan menggunakan Bahasa Arab, serta menjadi orang yang ahli dalam bidang ilmu *ushul* fikih. Untuk mencapai tingkatan ahli, diperlukan lima capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh santri, yaitu mengetahui, memahami, mempraktekkan, terlatih, dan terbiasa. Sebagai contoh, dalam materi *ushul* fikih kelas tiga terdapat salah satu kaidah yang harus dipelajari oleh santri, kaidah tersebut berbunyi:

الإِثْنَارُ فِي الْعِبَادَةِ مُمْنُوعٌ , الإِثْنَارُ بِغَيْرِ الْعِبَادَةِ مَطْلُوبٌ

“Mendahulukan orang lain dalam hal ibadah itu dilarang, Mendahulukan orang lain dalam selain ibadah dianjurkan.”

Setelah mempelajari kaidah *ushul* fikih tersebut, santri harus bisa memenuhi capaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Santri mampu mengetahui materi

Yaitu santri dapat mengetahui kaidah *ushul* fikih tersebut dengan capaian santri hafal lafal kaidah dan mengetahui artinya.

b. Santri mampu memahami materi

Setelah mengetahui suatu kaidah, santri harus memahami isi kaidah dengan capaian pembelajaran santri memahami penjelasan serta dapat menyebutkan contoh-contoh dari kaidah tersebut.

c. Santri bisa menjelaskan materi

Yaitu santri dapat menyampaikan kaidah tersebut beserta penjelasan dan contoh-contohnya secara lisan dengan menggunakan Bahasa Arab.

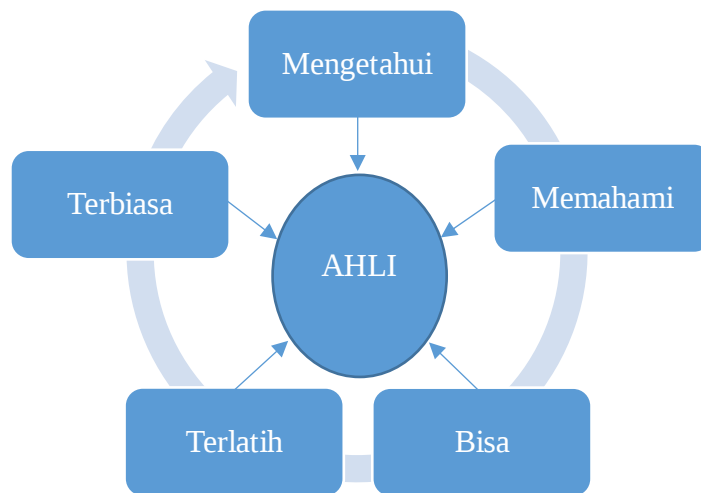
d. Santri menjadi terlatih

Yaitu setelah santri bisa memahami suatu kaidah dan mampu menjelaskan kaidah tersebut dengan bahasanya sendiri, santri akan terlatih dalam memahami dan menjelaskan kaidah-kaidah *ushul* fikih lain.

e. Santri terbiasa menerapkan materi

Selain mampu memahami dan menerangkan maksud dari kaidah *ushul* fikih, santri juga harus dapat menerapkan isi kaidah tersebut dalam kehidupan. Contohnya dari kaidah “mendahulukan orang lain dalam hal ibadah itu dilarang, mendahulukan orang lain dalam selain ibadah dianjurkan”, santri dapat menerapkan dalam perkara solat berjamaah di masjid, ketika ada shaf dibarisan depan yang kosong, maka ia harus segera maju untuk mengisi shaf tersebut, bukan mempersilahkan orang lain untuk mengisi shaf tersebut. Sedangkan ketika dalam perkara menerima sedekah, santri dapat mendahulukan orang lain yang lebih membutuhkan.

Setelah memenuhi lima capaian pembelajaran diatas, santri diharapkan dapat menjadi orang yang ahli dalam ilmu *ushul* fikih. Dengan mencapai tingkatan ahli, santri akan mampu menjawab pertanyaan dalam kehidupan masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hukum suatu perkara baru melalui telaah kaidah-kaidah *ushul* fikih yang sudah dipelajari dan dipahaminya. Apabila digambarkan dalam bentuk diagram alur, maka target atau tujuan dari pembelajaran di Mumtaza adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Tujuan Metode *Maharotul Kalam*

3.3 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran di Pesantren Mumtaza

Dalam suatu proses pembelajaran pasti terdapat faktor-faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat adalah segala hal yang menjadi kendala atau permasalahan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor pendukung adalah segala hal yang menjadi kekuatan dan peluang dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di satuan pendidikan. Faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembelajaran bisa berasal dari kondisi atau keadaan pesantren (internal) maupun dari pengaruh lingkungan luar (eksternal). Berikut adalah faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembelajaran di Pesantren Mumtaza, termasuk dalam pelajaran berbicara atau *darsul kalam*:

3.3.1 Faktor Penghambat

a. Perbedaan latar belakang santri

Salah satu kendala yang banyak dialami oleh sekolah atau pesantren dalam melatih pengucapan bahasa asing kepada siswa adalah latar belakang siswa yang beerbeda-beda. Biasanya permasalahan yang paling dasar adalah pada bahasa asal siswa, orang yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dikehidupan sehari-hari, memerlukan proses dan latihan yang lebih agar dalam mengucapan bahasa asing menjadi baik.

Pelajaran *darsul kalam* adalah pelajaran berbicara dengan Bahasa Arab. Karena Pesantren Mumtaza berada di wilayah Karesidenan Banyumas, santri yang belajar disini juga kebanyakan berasal dari daerah Banjarnegara dan sekitarnya yang memiliki bahasa keseharian yaitu Bahasa Jawa Ngapak. Hal ini menjadi kendala

karena diawal-awal santri mengucapkan Bahasa Arab masih dengan logat banyumasan sehingga pengucapannya kurang baik. Karena itu, santri disini perlu dibiasakan menggunakan Bahasa Indonesia terlebih dahulu dalam keseharian, sebelum belajar pengucapan Bahasa Arab yang baik.

b. Pesantren belum memiliki buku paket sendiri

Kurikulum yang digunakan di Pesantren Mumtaza tidak mengikuti kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun kurikulum Departemen Agama. Karena itu, materi yang diajarkan dan bahan ajar yang digunakan berbeda dari sekolah lain. Namun Pesantren Mumtaza belum memiliki buku paket sendiri yang mencakup materi-materi pada kurikulum yang dikembangkan. Saat ini, bahan ajar yang digunakan di Pesantren Mumtaza adalah buku paket dari Pesantren Gontor. Pesantren Mumtaza belum bisa membuat buku sendiri karena usia pondok yang masih baru. Karena itu, diperlukan pemilahan terlebih dahulu oleh para pengajar disini terhadap buku-buku paket dari Gontor agar materi-materi dari buku paket dapat diajarkan kepada siswa, karena tidak semua materi di buku paket tersebut dapat dipakai.

c. Keterbatasan guru

Kendala lain yang ada di Pesantren Mumtaza adalah keterbatasan guru. Jumlah guru disini masih sedikit, hal ini karena pesantren belum mampu menggaji guru dengan layak karena selama tiga tahun ini tidak menarik biaya pendidikan kepada santri. Keterbatasan guru membuat pembelajaran kadang terhambat karena jika ustaz Safrudin berhalangan mengajar maka tidak ada penggantinya. Selain itu keterbatasan guru juga membuat satu kelas berisi lebih banyak siswa.

3.3.2 Faktor Pendukung

a. Pesantren sudah memiliki desain kurikulum yang jelas dan memiliki kebebasan untuk menyusun kurikulum sendiri

Kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang terarah dan terstruktur serta direncanakan untuk dipelajari oleh siswa yang tersusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang berada dibawah pengawasan lembaga pendidikan. Kurikulum yang matang akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang baik. Faktor pendukung pertama dari berbagai proses pembelajaran disini adalah pendiri Mumtaza sudah mendesain kurikulum dengan jelas bahkan sebelum pesantren berdiri serta tidak ada intervensi dari

pihak manapun. Karena itu, segala proses pembelajaran di Mumtaza memiliki alur dan tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga menghasilkan santri yang berkompetensi, salah satunya dalam bidang Bahasa Arab dan *ushul* fikih. Santri yang sudah berada di kelas tiga semuanya sudah mampu berbahasa Arab dengan baik, memahami 21 kaidah *ushul* fikih dengan baik, mampu untuk terjun di masyarakat seperti dalam hal khutbah jum'at dan mengimami solat, serta memiliki *soft skill* atau keterampilan kehidupan yang baik.

b. Kaderisasi pengajar sejak awal

Faktor lain yang mendukung kegiatan pembelajaran di Pesantren Mumtaza adalah adanya kaderisasi pengajar sejak awal. Kaderisasi dilakukan dengan memberikan pendidikan kepada calon pengajar di Mumtaza, baik pendidikan yang dilakukan di dalam pesantren maupun dengan mengirim calon pengajar untuk belajar di pesantren lain. Dengan melakukan kaderisasi, akan melahirkan calon-calon pengajar yang memiliki kompetensi sebagaimana yang dibutuhkan di Pesantren Mumtaza, yang dapat mengajarkan materi-materi pembelajaran kepada santri dengan baik. Kaderisasi adalah langkah awal untuk mengembangkan pesantren agar semakin berkembang menjadi pesantren yang besar, karena untuk menjadi sebuah pesantren yang besar, diperlukan guru-guru yang berkualitas. Karena melalui pengajaran dari guru yang berkualitas, akan mencetak santri-santri yang unggul dan berkompetensi.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan data-data penemuan penelitian dan analisi data yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1.1 Implementasi Metode *Maharotul Kalam*

Implementasi metode pembelajaran *maharotul kalam* pada materi *ushul* fikih di Pesantren Mumtaza meliputi:

a. Tahap Persiapan, meliputi:

1. Menentukan sumber belajar dan bahan ajar, sumber belajar utama adalah guru, sedangkan bahan ajar menggunakan buku dari Pesantren Gontor.
2. Memilah materi, yaitu memilih kaidah-kaidah *ushul* fikih yang bisa diajarkan kepada santri kelas tiga.

3. Membuat Silabus, Program Tahunan, dan Program Semester, yaitu mengalokasikan 21 kaidah *qawaid fiqhiyyah* yang diajarkan dalam satu tahun pembelajaran. 12 kaidah dipelajari pada semester ganjil dan 9 kaidah dipelajari pada semester genap.

b. Tahap Pelaksanaan, meliputi:

1. Pelajaran berbicara atau *darsul kalam* dilaksanakan setiap hari di kelas selama satu jam pelajaran atau 45 menit.
2. Strategi yang digunakan oleh guru dalam pelajaran *ushul* fikih dengan metode *maharotul kalam* yaitu strategi langsung, strategi grup, latihan menyusun kalimat, dan latihan pidato.

c. Tahap Evaluasi, meliputi:

1. Evaluasi formatif, dilaksanakan setiap hari secara berkelanjutan, penugasan berupa membuat video penjelasan kaidah *ushul* fikih.
2. Evaluasi sumatif, dilaksanakan setiap akhir semester dalam bentuk tes menjawab soal, tes menulis, dan tes lisan.

4.1.2 Target dari Metode Pembelajaran *Maharotul Kalam*

Target atau tujuan dari penggunaan metode pembelajaran *maharotul kalam* pada materi *ushul* fikih adalah:

- a. Santri mengetahui kaidah *ushul* fikih
- b. Santri memahami penerapan dari kaidah *ushul* fikih
- c. Santri dapat menyampaikan kaidah *ushul* fikih dengan Bahasa Arab
- d. Santri menjadi terlatih mengidentifikasi penjelasan kaidah *ushul* fikih
- e. Santri menerpakan kandungan dari ilmu *ushul* fikih yang sudah dipahami
- f. Santri menjadi orang yang ahli dalam bidang ilmu *ushul* fikih

4.1.3 Faktor Peghambat dan Pendukung Pembelajaran di Pondok Mumtaza

a. Faktor penghambat, meliputi:

1. Latar belakang santri yang sebagian besar berasal dari wilayah Banyumasan sehingga terbiasa berbicara dengan Bahasa Jawa Ngapak.
2. Pesantren belum memiliki buku paket sendiri.
3. Keterbatasan guru yang belum mencukupi kebutuhan pesantren.

b. Faktor pendukung, meliputi:

1. Pesantren sudah mempunyai desain kurikulum yang jelas serta memiliki kebebasan untuk menyusun kurikulum sendiri tanpa ada intervensi dari pihak manapun.
2. Pesantren sudah melakukan kaderisasi calon pengajar sejak awal.

4.2 Saran

1. Bagi pengurus Pesantren Mumtaza, agar senantiasa terus meningkatkan kurikulum pembelajaran terutama dalam pelajaran *darsul kalam*, agar pembelajaran di pesantren bisa semakin meningkat.
2. Bagi ustaz pengajar pelajaran *darsul kalam*, agar senantiasa memaksimalkan berbagai media dan metode dalam pembelajaran agar dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.
3. Bagi santri-santri Pesantren Mumtaza, agar senantiasa istiqomah dalam mempelajari kaidah *ushul fikih* dan meningkatkan kemampuan *maharotul kalam*.
4. Bagi peneliti, untuk senantiasa meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian dan kapasitas diri dengan terus belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A P Kau, Sofyan, dan Zulkarnain Suleman. 2020. *Ushul Fiqh: Dari Nalar Kreatif Menuju Nalar Progresif*. Malang: Inteligensia Media.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ali, Nur. 2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.
- Ambary, Hasan Muarif. 2005. *Ensiklopedia Islam Jilid 5*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Amrullah, Ahmad Fikri. 2018. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Asyrofi, Syamsuddin, dan Pransiska Toni. 2019. *Desain Pembelajaran Bahasa Arab Model, Strategi, dan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hamruni, A. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hermawan, Acep. 2018. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Isyanto, Nur, dan Abdullah. 2022. "Implementasi metode kemampuan indera manusia untuk meningkatkan maharah al-kalam." *Ta'limi Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 1, no. 2: 165–178.

- Kosasih. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, Andri, Dyan Yuliana, dan Nurmawati. 2022. *Metode Pembelajaran Inovatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Mekarisce, Arnild Augina. 2020. “Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3: 145–151.
- Munandar, Arif. 2018. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mustofa, Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Putro, Setiadi Cahyono, dan Ahmad Mursyidun Nidhom. 2021. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: Ahlimedia Book.
- Rahmat. 2019. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Rosyidi, Abdul Wahab, dan Mamlu’atul Ni’mah. 2011. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Esearch Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Syarifudin, Amir. 2014. *Ushul Fiqih Jilid I*. Ushul Fiqih. Tangerang: Logos Wacana Ilmu.
- Tolla, Burhanuddin. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Grasindo.
- Wicaksono, Andri, dan Ahmad Subhan Roza. 2015. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Yogyakarta: Garudhawaca.